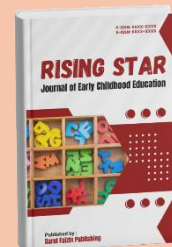




Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>

Pengaruh *Smart Box* Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau terhadap Pengenalan Kosakata Anak Usia Dini

Della Novita¹, Harlina Ramelan², Imam Muthie³^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 23 Jun 2026

Direvisi : 03 Jul 2026

Diterbitkan : 11 Jul 2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Kearifan Lokal;
Minangkabau; Kosakata;
Smart Box.

Abstrak

Kemampuan pengenalan kosakata merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, rendahnya penguasaan kosakata Minangkabau pada anak menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian berjumlah 20 anak kelompok B di TK Negeri Pembina Salak, Kota Sawahlunto, yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 10 anak. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan Analysis of Covariance (ANCOVA) dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan nilai effect size sebesar 0,0806 nilai di atas 0,14 sebagai pengaruh besar (large).



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Harlina Ramelan

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: harlinaramelan@unp.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan anak usia dini dalam membangun kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa awal kehidupan, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga periode ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu fase ketika berbagai aspek perkembangan

berlangsung secara optimal dan sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu mendukung perkembangan bahasa secara sistematis karena kemampuan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan aspek kognitif, sosial, maupun emosional anak (Santrock, 2021). Sejalan dengan itu, (Suryana, 2021) menegaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan bagian integral dari proses perkembangan yang akan memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa tidak hanya diarahkan pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, memahami informasi, serta menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir dan belajar (Heryani, 2020). Oleh sebab itu, lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulasi bahasa secara aktif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak (Gunarti et al., 2020).

Salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan dasar bagi anak untuk memahami berbagai konsep, mengekspresikan pengalaman, serta menyampaikan ide secara tepat dalam proses komunikasi. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula peluang anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih kompleks, termasuk dalam memahami bacaan, menyusun kalimat, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Sebaliknya, keterbatasan penguasaan kosakata dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami informasi maupun mengungkapkan gagasan secara efektif (Elan et al., 2023). (Heryani, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan kosakata pada anak berlangsung secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang konsisten melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pengembangan kosakata tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru ketika memperoleh pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan melibatkan aktivitas bermain secara aktif (Anggraini et al., 2019). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini memerlukan strategi serta media yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik sehingga anak terdorong untuk menggunakan kosakata dalam berbagai situasi komunikasi. Penggunaan media pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih bermakna sebagai dasar pengembangan kemampuan bahasa pada tahap perkembangan selanjutnya (Daniyati et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan meningkatnya paparan media digital telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi anak usia dini. Anak semakin sering berinteraksi dengan berbagai konten digital yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sehingga intensitas penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk mengenal dan menggunakan kosakata bahasa daerah sejak usia dini. (Mayasari & Milandari, 2025) menjelaskan bahwa dominasi media digital telah memengaruhi preferensi bahasa anak sehingga bahasa lokal semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan lingkungan belajar anak.

Meskipun bahasa Minangkabau masih digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, intensitas penggunaannya pada generasi anak usia dini mulai mengalami perubahan karena semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan maupun komunikasi sehari-hari. Akibatnya, sebagian anak lebih mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia dibandingkan kosakata Minangkabau yang seharusnya menjadi bagian dari pengalaman berbahasa sejak dini.

Upaya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Karakteristik belajar anak usia dini yang lebih menyukai aktivitas bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi secara langsung menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran

yang kontekstual serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Oleh sebab itu, pengenalan kosakata bahasa daerah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu didukung oleh media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak lebih mudah memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata dalam kehidupan sehari-hari (Daniyati et al., 2023).

Pentingnya penguasaan kosakata bahasa daerah pada anak usia dini belum sepenuhnya diikuti oleh kondisi pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam praktiknya, masih ditemukan anak yang mengalami keterbatasan dalam mengenal dan menggunakan kosakata bahasa daerah meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa ibu tidak selalu berlangsung secara optimal tanpa adanya stimulasi yang dirancang secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan berbahasa anak sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Suryana, 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Salak menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak masih memerlukan perhatian. Sebagian besar anak belum mampu memahami makna berbagai kosakata Minangkabau yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama benda, aktivitas, maupun ungkapan sederhana dalam bahasa Minangkabau secara tepat. Dalam proses komunikasi, beberapa anak cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia sebagai pilihan utama meskipun konteks komunikasi berada pada lingkungan yang secara sosial dan budaya masih menggunakan bahasa Minangkabau. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata bahasa daerah pada anak belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan stimulasi pembelajaran yang lebih efektif.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar yang dialami anak. Meningkatnya paparan media digital menyebabkan anak lebih akrab dengan kosakata yang diperoleh melalui berbagai konten digital dibandingkan kosakata yang berasal dari budaya lokal. Akibatnya, intensitas penggunaan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari semakin berkurang sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa secara alami juga menjadi lebih terbatas. Kondisi ini memperkuat temuan (Mayasari & Milandari, 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan tersendiri terhadap upaya pelestarian bahasa daerah apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengembangan bahasa masih didominasi oleh metode konvensional sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran kosakata lebih banyak dilakukan melalui penyampaian verbal sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi, memanipulasi, dan menggunakan kosakata dalam aktivitas bermain masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila didukung oleh media yang mampu menggabungkan aktivitas bermain dengan pengalaman belajar yang bermakna (Daniyati et al., 2023).

Upaya meningkatkan penguasaan kosakata pada anak usia dini memerlukan proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak usia dini belajar secara lebih efektif melalui pengalaman yang bersifat konkret, eksploratif, dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dalam bentuk aktivitas yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan objek maupun lingkungan belajarnya. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar anak secara aktif, meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran, serta membantu anak memahami konsep melalui pengalaman yang lebih bermakna daripada penyampaian materi secara verbal semata (Daniyati et al., 2023). (Arsyad, 2011) juga menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Media yang mengombinasikan unsur visual, permainan, dan aktivitas eksploratif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar sehingga anak lebih mudah mengenal, memahami, dan mengingat kosakata baru. Selain memperkaya pengalaman belajar, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak juga mendorong terjadinya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung secara lebih alami melalui aktivitas bermain (Tambunan et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan aspek penyampaian materi, tetapi juga kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Salah satu media pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Smart Box*, yaitu media edukatif berbentuk kotak yang dirancang untuk menyajikan berbagai aktivitas belajar melalui kombinasi gambar, objek konkret, kartu kata, maupun permainan edukatif yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Karakteristik *Smart Box* memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara visual, motorik, dan verbal dalam satu rangkaian kegiatan sehingga proses pengenalan kosakata tidak hanya berlangsung melalui kegiatan menghafal, tetapi juga melalui aktivitas mengamati, memilih, mengelompokkan, menyebutkan, dan menggunakan kosakata secara langsung. (Sukaryanti et al., 2023) menjelaskan bahwa *Smart Box* dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Smart Box* berpotensi menjadi media yang sesuai untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Media *Smart Box* telah banyak dikembangkan sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di taman kanak-kanak, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan mengenal huruf, menyebutkan simbol, serta menghubungkan huruf menjadi kata sederhana. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh (Padila et al., 2025), yang menemukan bahwa penggunaan *Smart Box* Literasi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun melalui peningkatan kemampuan mengenal huruf, suku kata, serta membaca kata sederhana secara lebih bermakna. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Smart Box* memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat ruang penelitian yang masih memerlukan pengembangan. Pertama, belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas *Smart Box* dalam meningkatkan pengenalan kosakata bahasa daerah pada anak usia dini. Kedua, penelitian mengenai *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau sebagai media pembelajaran bahasa masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian yang menghubungkan penggunaan media pembelajaran dengan upaya pelestarian bahasa daerah melalui pengembangan kosakata anak usia dini juga belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran tidak hanya perlu mempertimbangkan efektivitasnya terhadap hasil belajar, tetapi juga relevansinya dengan konteks sosial dan budaya tempat anak berkembang dan juga dari peneliti terdahulu belum ada yang mengintegrasikan mengenai kearifan lokal budaya kedalam *smart box* khususnya kearifan budaya Minangkabau.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal sekaligus memperkaya kajian mengenai strategi pengembangan bahasa pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap pengenalan kosakata anak di TK Negeri Pembina Salak. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media pembelajaran tersebut,

tetapi juga menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap pengenalan kosakata anak usia dini di TK Negeri Pembina Salak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan sebab-akibat melalui pengukuran data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga efektivitas perlakuan dapat dibuktikan secara empiris (Creswell 2018). Selain itu, metode eksperimen memungkinkan peneliti membandingkan perubahan kemampuan pengenalan kosakata anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan sehingga pengaruh media pembelajaran dapat dievaluasi secara objektif.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest–Posttest Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok, terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pengenalan kosakata Minangkabau, kemudian kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau sebanyak 2-4 kali pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan pengenalan kosakata setelah perlakuan diberikan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan perubahan hasil belajar antara kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan sehingga efektivitas media pembelajaran dapat diidentifikasi secara lebih akurat (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	–	O ₄

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Salak, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak masih memerlukan pengembangan serta belum tersedianya media pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan unsur kearifan lokal Minangkabau dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), pelaksanaan *posttest*, serta pengumpulan data penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina Salak yang berjumlah 20 anak dan terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas B1 dan kelas B2. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling) karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik ini memungkinkan setiap peserta didik yang memenuhi karakteristik penelitian dilibatkan dalam proses pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Sampel penelitian terdiri atas 20 anak yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelas B2 yang berjumlah 10 anak ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan memperoleh pembelajaran menggunakan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan kelas B1 yang berjumlah 10 anak berperan sebagai kelompok kontrol dan mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kelas yang telah terbentuk di sekolah sehingga tidak dilakukan pengacakan subjek penelitian. Karakteristik sampel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Anak	Perlakuan
Eksperimen	B2	10	Pembelajaran menggunakan <i>Smart Box</i> berbasis kearifan lokal Minangkabau
Kontrol	B1	10	Pembelajaran konvensional
Total		20	

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan pengenalan kosakata Minangkabau sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen melalui pembelajaran menggunakan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan variabel terikat diukur berdasarkan kemampuan anak dalam mengenal kosakata Minangkabau setelah mengikuti proses pembelajaran. Pengukuran terhadap variabel terikat dilakukan melalui empat indikator utama, yaitu kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memahami, dan menggunakan kosakata Minangkabau dalam konteks pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini. Instrumen ini digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan setiap anak selama pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Penggunaan lembar observasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini yang lebih tepat dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku dan performa nyata selama proses pembelajaran dibandingkan melalui tes tertulis. Instrumen observasi memuat sejumlah butir penilaian yang disusun secara sistematis untuk mengukur capaian setiap indikator pengenalan kosakata.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan empat indikator pengenalan kosakata Minangkabau, yaitu kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memahami, dan menggunakan kosakata. Keempat indikator tersebut dijabarkan ke dalam 24 butir observasi yang mencakup kosakata anggota keluarga, aktivitas sehari-hari, makanan khas Minangkabau, serta ungkapan budaya seperti *kato nan ampek*. Ringkasan kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pengenalan Kosakata Minangkabau

Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Pengenalan Kosakata Minangkabau	Menyebutkan kosakata	8
	Menunjukkan kosakata	5
	Memahami kosakata	5
	Menggunakan kosakata	5
Total		23

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen observasi terlebih dahulu melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh seorang ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Proses validasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir observasi telah sesuai dengan indikator pengenalan kosakata Minangkabau yang diukur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan penyempurnaan terhadap beberapa butir sesuai dengan saran validator. Selanjutnya, instrumen diuji coba di TK Tunas Melati, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto sebelum diterapkan pada lokasi penelitian utama.

Tabel 4. Informasi Validasi Instrumen

Aspek	Keterangan
Jenis validitas	Validitas isi (content validity)
Validator	Harlina Ramelan, M.Pd
Bidang keahlian	Pendidikan Anak Usia Dini
Lokasi uji coba instrumen	TK Tunas Melati, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto
Status instrument	Layak digunakan setelah revisi

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal di TK Negeri Pembina Salak, menyusun instrumen penelitian, memvalidasi instrumen, menyiapkan media Smart Box berbasis kearifan lokal Minangkabau, serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama penelitian. Tahap ini bertujuan memastikan seluruh perangkat penelitian telah memenuhi kebutuhan pelaksanaan eksperimen.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal pengenalan kosakata Minangkabau. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan Smart Box berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Perlakuan diberikan selama empat kali pertemuan pada kelompok eksperimen, kemudian kedua kelompok diberikan posttest menggunakan instrumen observasi yang sama untuk mengukur perubahan kemampuan pengenalan kosakata setelah proses pembelajaran selesai. Seluruh data hasil observasi selanjutnya dikumpulkan sebagai bahan analisis statistik.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara pendahuluan, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau anak serta mendukung interpretasi hasil penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung, mulai dari observasi awal hingga pelaksanaan *posttest*.

Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi untuk menilai kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak berdasarkan empat indikator, yaitu kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memahami, dan menggunakan kosakata Minangkabau. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest* sehingga diperoleh data mengenai kemampuan awal dan kemampuan akhir anak setelah mengikuti proses pembelajaran. Seluruh hasil observasi dicatat pada lembar penilaian sebagai data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

Wawancara pendahuluan dilakukan kepada guru kelas sebelum pelaksanaan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan kosakata Minangkabau anak, strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam mengenalkan kosakata Minangkabau kepada peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam menjelaskan latar belakang penelitian dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk merekam pelaksanaan penelitian. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen hasil observasi *pretest* dan *posttest*. Data dokumentasi digunakan untuk mendukung keabsahan pelaksanaan penelitian serta melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics*. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan simpangan baku pada hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran

umum mengenai perubahan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok penelitian. Pemenuhan kedua asumsi tersebut diperlukan agar analisis parametrik dapat dilakukan secara tepat.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) dengan mengontrol skor *pretest* sebagai variabel kovariat. Penggunaan ANCOVA bertujuan untuk mengendalikan perbedaan kemampuan awal peserta didik sehingga pengaruh perlakuan terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau dapat diestimasi secara lebih akurat. Keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,05. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengenalan kosakata Minangkabau anak.

Selain menguji signifikansi statistik, penelitian ini juga menghitung ukuran efek (*effect size*) menggunakan nilai Partial Eta Squared (η^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan yang diberikan. Interpretasi ukuran efek mengacu pada kriteria Cohen, yaitu η^2 sebesar 0,01–0,05 dikategorikan sebagai pengaruh kecil (*small*), 0,06–0,13 sebagai pengaruh sedang (*medium*), dan nilai di atas 0,14 sebagai pengaruh besar (*large*). Analisis ukuran efek digunakan untuk melengkapi interpretasi hasil uji hipotesis sehingga tidak hanya menunjukkan kebermaknaan statistik, tetapi juga besarnya kontribusi perlakuan terhadap perubahan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Salak, Kota Sawahlunto. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan melibatkan 20 anak kelompok B yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 10 anak dan kelompok kontrol sebanyak 10 anak. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru di kelas.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengidentifikasi kemampuan awal pengenalan kosakata Minangkabau. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan *Smart Box* selama empat kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan *Smart Box*. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen observasi yang sama untuk mengukur perubahan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau setelah perlakuan diberikan. Data hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics sesuai dengan tahapan analisis yang telah ditetapkan pada bagian metode.

Secara umum, pelaksanaan penelitian berlangsung sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun. Seluruh peserta didik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengikuti seluruh tahapan penelitian mulai dari *pretest*, proses pembelajaran, hingga *posttest*. Data yang diperoleh dari kedua kelompok selanjutnya digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau sebelum dan sesudah perlakuan, serta untuk menguji pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap peningkatan kemampuan pengenalan kosakata anak.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan pembelajaran. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum,

nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta peningkatan skor yang diperoleh masing-masing kelompok. Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan perubahan kemampuan peserta didik sebelum dilakukan analisis inferensial.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Penelitian

Kelompok	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Nilai Terendah (Posttest)	Nilai Tertinggi (Posttest)	Peningkatan Rata-rata (%)
Eksperimen	23,40	51,60	49	57	44,063
Kontrol	18,80	37,90	35	42	29,846

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, kedua kelompok menunjukkan peningkatan nilai rata-rata antara pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 23,40 menjadi 51,60 dengan persentase peningkatan sebesar 44,063%. Adapun pada kelompok kontrol, nilai rata-rata meningkat dari 18,80 menjadi 37,90 dengan persentase peningkatan sebesar 29,846%. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami perubahan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau setelah proses pembelajaran berlangsung.

Selain nilai rata-rata, hasil *posttest* juga memperlihatkan perbedaan rentang capaian antar kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh nilai *posttest* tertinggi sebesar 57 dan nilai terendah sebesar 49, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai tertinggi sebesar 42 dan nilai terendah sebesar 35. Perbedaan rentang nilai tersebut memberikan gambaran bahwa capaian hasil belajar pada kelompok eksperimen berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara kedua kelompok, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh perlakuan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut melalui uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA), data penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan telah memenuhi asumsi statistik yang dipersyaratkan. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji linearitas. Ketiga pengujian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data layak dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Pengujian dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro–Wilk*)

Kelompok	Tahap	Sig.	Keterangan
Eksperimen	Pretest	0,760	Normal
Eksperimen	Posttest	0,057	Normal
Kontrol	Pretest	0,171	Normal
Kontrol	Posttest	0,215	Normal

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai signifikansi pada uji *Shapiro–Wilk* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi yang dipersyaratkan untuk analisis parametrik.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Statistik	Sig.	Keterangan
Levene's Test (Based on Mean)	0,449	Homogen

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan *Levene's Test* sebesar 0,449, lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen sehingga asumsi homogenitas telah terpenuhi.

3. Uji Linearitas

Selain normalitas dan homogenitas, penelitian ini juga melakukan uji linearitas sebagai salah satu persyaratan analisis ANCOVA untuk memastikan adanya hubungan linear antara skor *pretest* sebagai kovariat dan skor *posttest* sebagai variabel terikat. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Parameter	Sig.	Keterangan
Linearity	0,002	Hubungan linear
Deviation from Linearity	0,816	Tidak terdapat penyimpangan linearitas

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,816, lebih besar daripada 0,05, sedangkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,002, lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara skor *pretest* dan *posttest* bersifat linear serta tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, asumsi linearitas untuk analisis ANCOVA telah terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil uji normalitas, homogenitas, dan linearitas menunjukkan bahwa seluruh asumsi statistik yang dipersyaratkan telah terpenuhi. Oleh karena itu, data penelitian layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) sebagai uji hipotesis.

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau dengan mengontrol skor *pretest* sebagai variabel kovariat. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 10.

Tabel 9. Hasil Uji ANCOVA

Sumber Variasi	F	Sig.	Keputusan
Pretest (Kovariat)	[sesuaikan output SPSS]	0,332	Tidak signifikan
Smart Box (Perlakuan)	70,606	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji ANCOVA menunjukkan bahwa variabel *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau memperoleh nilai $F = 70,606$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa skor pretest sebagai variabel kovariat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,332, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan awal peserta didik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor *posttest* setelah perlakuan dikontrol dalam model ANCOVA. Dengan demikian, analisis pengaruh perlakuan dilakukan setelah mempertimbangkan kondisi awal kemampuan peserta didik.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan, analisis juga dilengkapi dengan penghitungan ukuran efek (*effect size*) menggunakan nilai *Partial Eta Squared*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Partial Eta Squared* sebesar 0,806, yang mengindikasikan bahwa penggunaan *Smart Box* memberikan ukuran efek yang besar terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa model analisis memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memberikan bukti adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengendalikan pengaruh skor awal (*pretest*).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak usia dini. Temuan ini dibuktikan melalui hasil analisis ANCOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai $F = 70,606$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Selain itu, nilai *Partial Eta Squared* sebesar 0,806 menunjukkan bahwa perlakuan memberikan ukuran efek yang sangat besar dalam model analisis yang digunakan. Dengan demikian, penggunaan *Smart Box* berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau setelah pengaruh kemampuan awal anak dikendalikan secara statistik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara interaktif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. *Smart Box* tidak hanya menyajikan informasi dalam bentuk visual, tetapi juga melibatkan aktivitas mengamati, menunjuk, menyebutkan, memahami, dan menggunakan kosakata secara langsung selama proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling efektif melalui kegiatan bermain dan eksplorasi. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga perhatian dan partisipasi anak selama proses belajar meningkat.

Dari perspektif perkembangan bahasa, peningkatan kemampuan pengenalan kosakata yang diperoleh anak menunjukkan bahwa pemberian stimulasi melalui media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dapat memperkaya perbendaharaan kata anak. Kosakata merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa karena menjadi modal awal dalam memahami informasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kosakata melalui gambar, benda konkret, permainan, dan interaksi langsung, proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih optimal dibandingkan apabila pembelajaran hanya disampaikan secara verbal.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Selama menggunakan *Smart Box*, anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap isi media, menghubungkan gambar dengan kosakata Minangkabau, serta menggunakan kosakata tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna karena pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung antara anak dengan media pembelajaran dan lingkungan belajarnya.

Selain mendukung perkembangan bahasa, *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena materi yang digunakan berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Kosakata yang dikenalkan tidak hanya berfungsi sebagai materi bahasa, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya daerah. Pembelajaran yang mengaitkan bahasa dengan konteks budaya lokal memungkinkan anak lebih mudah memahami makna kosakata karena materi yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman

sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga memperkuat fungsi pendidikan anak usia dini sebagai wahana untuk menanamkan nilai budaya sejak dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan Smart Box mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui kegiatan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Kesamaan kedua penelitian tersebut terletak pada pemanfaatan Smart Box sebagai media yang mendorong keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran sehingga kemampuan bahasa berkembang lebih optimal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak berfokus pada kemampuan membaca permulaan, tetapi pada pengenalan kosakata Minangkabau sebagai bagian dari pelestarian bahasa daerah.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Padila et al. (2025) yang melaporkan bahwa Smart Box Literasi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan anak selama proses belajar. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas Smart Box tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca awal, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengenalan kosakata berbasis budaya lokal. Dengan demikian, Smart Box memiliki potensi yang lebih luas sebagai media pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini.

Nilai *Partial Eta Squared* sebesar 0,806 menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan dalam model penelitian tergolong sangat besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Smart Box memiliki kontribusi yang kuat terhadap variasi kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau setelah skor awal anak dikendalikan melalui analisis ANCOVA. Meskipun demikian, ukuran efek tersebut perlu dipahami sebagai besarnya kontribusi perlakuan dalam model statistik, bukan sebagai persentase peningkatan kemampuan anak secara langsung. Oleh karena itu, interpretasi hasil tetap harus ditempatkan dalam konteks rancangan penelitian dan karakteristik sampel yang digunakan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa Smart Box berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bahasa di taman kanak-kanak. Penggunaan media yang mengintegrasikan unsur visual, permainan, dan budaya lokal tidak hanya membantu meningkatkan penguasaan kosakata anak, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa Minangkabau sejak usia dini. Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan berkurangnya penggunaan bahasa daerah di kalangan anak akibat semakin dominannya media digital dan bahasa populer.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini. Integrasi Smart Box dengan kearifan lokal Minangkabau tidak hanya memberikan manfaat terhadap peningkatan kemampuan pengenalan kosakata, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa sekaligus menanamkan identitas budaya kepada anak sejak usia dini. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan media pembelajaran inovatif yang menggabungkan aspek pedagogis dan pelestarian budaya sebagai bagian dari praktik pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* berbasis kearifan lokal Minangkabau berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengenalan kosakata Minangkabau pada anak di Taman Kanak-kanak Pembina Salak. Pembelajaran menggunakan Smart Box mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menyebutkan, menunjukkan, memahami, dan menggunakan kosakata Minangkabau dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Selain meningkatkan penguasaan kosakata, Smart Box juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna karena mengintegrasikan unsur bermain, visual, dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dan juga bagi hal ini dapat menjadi contoh untuk sekolah lain di wilayah Minangkabau untuk dapat mengenalkan budaya minangkabau. Dengan demikian, pemanfaatan media ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Minangkabau sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Pembina Salak beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada validator instrumen penelitian atas masukan yang diberikan dalam penyempurnaan instrumen, serta kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294.
- Elan, E., Gandana, G., & Fauziah, D. E. (2023). Analisis penggunaan flashcard berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 63–80.
- Gunarti, W., Pujiyanti, Y., & Syarah, E. S. (2020). STEAM to R-SLAMET modification: An integrative thematic playbased learning with R-SLAMETS content in early child-hood education. *JPUUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 262–274.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Mayasari, D. E., & Milandari, B. D. (2025). Dampak Literasi Digital terhadap Perkembangan Bahasa dan Minat Budaya Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 32(2), 92–101.
- Padila, N., Utoyo, S., Mahyuddin, N., & Muryanti, E. (2025). Pengaruh Media Smart Box Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 821–829.
- Sugiyono, D. (2019). *Statistika untuk Penelitian (Cetakan ke-30)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukaryanti, A., Murjainah, M., & Syaflin, S. L. (2023). Pengembangan media pembelajaran kotak pintar keragaman di Indonesia untuk siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(1), 140–149.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Tambunan, S. Y. E., Herlina, E. S., & Hulu, A. (2025). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Smart Box Terhadap Pengenalan Warna Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Desa Silantom Julu Kecamatan Pangaribuan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 4126–4138.